



Pengaruh *Emotional Priming* terhadap Kedekatan Emosional Keluarga dan *Secure Attachment* pada Siswa SMPN 155 Jakarta

Hana Qonita*, Fathia Kamila, Ratih Muliandari, Nadhira Nur Annisa

Universitas Al Azhar Indonesia

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *emotional priming* terhadap kedekatan emosional keluarga dan *secure attachment* pada siswa SMPN 155 Jakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen dan desain *pretest–posttest control group*. Populasi penelitian adalah siswa sekolah menengah pertama, dengan penentuan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dan *random assignment*, sehingga diperoleh 30 partisipan yang dibagi ke dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen diberikan perlakuan berupa *emotional priming* melalui terapi sinema, sedangkan kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan. Teknik analisis data yang digunakan adalah *Paired Samples T-Test* dan *Wilcoxon Signed-Rank Test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *emotional priming* berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kedekatan emosional keluarga dengan ukuran efek yang besar, namun tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap *secure attachment*. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi pendekatan *emotional priming* dalam konteks kedekatan emosional keluarga pada remaja. Temuan ini mengimplikasikan bahwa intervensi berbasis emosi efektif untuk meningkatkan aspek afektif jangka pendek, sementara penguatan kelekatan memerlukan pendekatan jangka panjang dan sistemik.

Kata kunci: Kedekatan Emosional Keluarga, *Motional Priming*, Psikologi Keluarga, Remaja, *Secure attachment*

DOI:

<https://doi.org/10.53697/iso.v6i1.3726>

*Correspondence: Hana Qonita

Email: hanaqonita6313@gmail.com

Received: 25-04-2026

Accepted: 25-05-2026

Published: 25-06-2026



Copyright: © 2026 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: Family emotional closeness plays an important role in adolescents' psychological development, particularly in shaping emotional responses and attachment patterns. However, adolescents' perceptions of family relationships are influenced not only by long-term relational experiences but also by situational emotional conditions. This study aimed to examine the effect of emotional priming on family emotional closeness and secure attachment among students of SMPN 155 Jakarta. This study employed a quantitative approach using an experimental method with a pretest–posttest control group design. The study population consisted of junior high school students, with samples determined using purposive sampling and random assignment, resulting in 30 participants divided into an experimental group and a control group. The experimental group received emotional priming through cinema therapy, while the control group received no treatment. Data analysis techniques used were the Paired Samples T-Test and the Wilcoxon Signed-Rank Test. The results showed that emotional priming had a significant effect on increasing family emotional closeness with a large effect size, but did not have a significant effect on secure attachment. The novelty of this study lies in the integration of an emotional priming approach within the context of family emotional closeness among adolescents. These findings imply that emotion-based interventions are effective in enhancing short-term affective aspects, whereas strengthening attachment requires long-term and systemic approaches.

Keywords: Family Emotional Closeness, Emotional priming, Family Psychology, Adolescents, Secure attachment

Pendahuluan

Keluarga merupakan konteks perkembangan awal yang memiliki peran fundamental dalam pembentukan aspek psikologis individu. Interaksi emosional antara orang tua dan anak berkontribusi secara signifikan terhadap perkembangan rasa aman, kemampuan regulasi emosi, serta pola hubungan interpersonal yang berkelanjutan hingga masa remaja dan dewasa muda (Papalia et al, 2009) (Santrock, 2016). Kualitas kedekatan emosional dalam keluarga menjadi pondasi penting bagi remaja dalam memahami diri, orang lain, serta membangun relasi sosial yang adaptif.

Dalam perspektif teori kelekatan, Bowlby (1969) menjelaskan bahwa pengalaman emosional awal dengan figur lekat membentuk *internal working model*, yaitu representasi kognitif-afektif mengenai diri dan hubungan sosial. Model ini berfungsi sebagai pedoman internal yang memengaruhi cara individu menafsirkan pengalaman relasional dan merespons lingkungan sosial. Hubungan keluarga yang hangat, konsisten, dan responsif mendukung terbentuknya *secure attachment*, yang ditandai oleh rasa percaya, regulasi emosi yang adaptif, serta keterbukaan dalam menjalin hubungan interpersonal (Ainsworth, 1970) (Bowlby, 2016).

Kelekatan dipahami sebagai ikatan emosional timbal balik jangka panjang antara anak dan orang tua yang diwarnai oleh kasih sayang, rasa aman, serta keterlibatan emosional kedua belah pihak (Baron & Byrne, 2009) (Berk, 2007) (Papalia et al, 2009). Armsden & Greenberg (1987) mengemukakan bahwa kelekatan dengan orang tua terdiri dari tiga aspek utama, yaitu kepercayaan (*trust*), komunikasi (*communication*), dan ketiadaan keterasingan (*alienation*). Ketiga aspek tersebut berperan penting dalam membentuk kualitas *secure attachment* pada remaja.

Sejalan dengan kerangka teoritis tersebut, sejumlah penelitian empiris menunjukkan bahwa kualitas hubungan emosional dalam keluarga memiliki implikasi yang luas terhadap perkembangan emosional dan kesehatan mental remaja. Iftinan & Junaidin (2021) mengemukakan bahwa dinamika emosi remaja sangat dipengaruhi oleh pola interaksi emosional dalam keluarga, khususnya terkait dukungan emosional, kehangatan, dan keterbukaan komunikasi antara orang tua dan anak. Lingkungan keluarga yang suportif memungkinkan remaja mengembangkan regulasi emosi yang lebih adaptif, sedangkan relasi keluarga yang kurang harmonis berpotensi meningkatkan ketidakstabilan emosi dan kesulitan dalam mengekspresikan perasaan.

Lebih lanjut, penelitian mengenai kelekatan orang tua-anak menegaskan bahwa kualitas kelekatan tetap memiliki peran signifikan pada masa remaja. Ikrima & Khoirunnisa (2021) menemukan bahwa kelekatan aman dengan orang tua berhubungan dengan perkembangan konsep diri positif, kemandirian emosional, serta kemampuan remaja dalam menjalin relasi interpersonal yang sehat. Sebaliknya, kelekatan tidak aman berasosiasi dengan kerentanan terhadap masalah emosional dan kesulitan dalam hubungan sosial. Temuan ini menegaskan bahwa meskipun remaja mulai memperluas relasi sosial di luar keluarga, figur orang tua tetap berfungsi sebagai sumber utama rasa aman emosional.

Penelitian internasional turut mendukung temuan tersebut. Kamkar et al. (2012) menunjukkan bahwa remaja dengan pola kelekatan tidak aman terhadap orang tua cenderung memiliki tingkat gejala depresi yang lebih tinggi dibandingkan remaja dengan

secure attachment. Kualitas hubungan emosional dengan orang tua berperan sebagai faktor protektif terhadap kesehatan mental remaja, sekaligus memengaruhi cara remaja memaknai pengalaman emosional dan menghadapi stres psikososial. Dengan demikian, kelekatan orang tua-anak tidak hanya berpengaruh terhadap relasi keluarga, tetapi juga terhadap kesejahteraan psikologis remaja secara umum.

Selain itu, Margolese et al. (2005) mengungkapkan bahwa kelekatan dengan orang tua menjadi fondasi penting bagi pembentukan hubungan dekat remaja dengan teman sebaya dan pasangan romantis. Temuan tersebut juga diperkuat oleh penelitian di konteks Indonesia yang menunjukkan bahwa kelekatan remaja dengan orang tua berimplikasi signifikan terhadap kualitas hubungan interpersonal, termasuk kemampuan membangun kedekatan emosional dan menjaga relasi sosial yang sehat (Putri, 2018).

Dalam konteks perkembangan kognitif-afektif, Natalia & Lestari (2015) menekankan bahwa kelekatan aman berhubungan dengan konstruksi mental positif pada remaja, seperti optimisme, kepercayaan diri, dan kemampuan *coping* yang adaptif. Remaja dengan *secure attachment* cenderung memiliki pandangan positif terhadap diri dan lingkungan sosialnya, serta menunjukkan stabilitas emosi yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa kelekatan aman tidak hanya berdampak pada relasi interpersonal, tetapi juga pada cara remaja memaknai pengalaman emosional secara internal.

Penelitian empiris lainnya menunjukkan bahwa kedekatan emosional orang tua-anak berhubungan signifikan dengan kesejahteraan psikologis dan kesiapan emosional remaja. Permatasari & Trihastuti (2024) menemukan bahwa kedekatan emosional keluarga berasosiasi positif dengan keterbukaan emosional, rasa percaya diri, serta kemampuan remaja dalam menghadapi tuntutan sosial. Temuan ini sejalan dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa kedekatan emosional keluarga berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi sosial-emosional remaja, termasuk kemampuan mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara adaptif (Utami & Pratiwi, 2021) (Yolanda et al, 2018).

Dari sudut pandang teori sistem keluarga, Bowen (1978) memandang keluarga sebagai sistem emosional yang saling terhubung, di mana emosi dan perilaku setiap anggota keluarga memengaruhi keseimbangan emosional anggota lainnya. Dalam konteks perkembangan remaja, kualitas komunikasi, dukungan emosional, serta kehadiran orang tua yang responsif berperan penting dalam membentuk kemampuan regulasi emosi dan relasi interpersonal di luar lingkungan keluarga.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih memandang kedekatan emosional keluarga dan *secure attachment* sebagai konstruk yang relatif stabil dan terbentuk melalui pengalaman relasional jangka panjang. Padahal, persepsi remaja terhadap kedekatan emosional keluarga dapat bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh kondisi emosional situasional. Remaja dapat menunjukkan keterlibatan emosional yang rendah dalam situasi tertentu, namun menjadi lebih reflektif dan responsif ketika terpapar stimulus emosional yang relevan dengan relasi keluarga.

Fenomena tersebut dapat dijelaskan melalui teori *emotional priming* yang dikemukakan oleh Bower (1981), yang menyatakan bahwa emosi yang sedang teraktivasi dapat memengaruhi proses kognitif, akses memori, dan evaluasi pengalaman emosional individu. Dalam konteks keluarga, stimulus emosional yang relevan berpotensi mengaktifkan

kembali skema emosional dan memori yang berkaitan dengan figur lekat, sehingga memengaruhi persepsi individu terhadap kedekatan emosional keluarga.

Penelitian mengenai *secure attachment* priming menunjukkan bahwa aktivasi skema kelekatan aman dapat meningkatkan rasa aman, empati, serta keterbukaan emosional dalam relasi interpersonal (Andriopoulou & Kafetsios, 2015). Namun, kajian tersebut umumnya berfokus pada hubungan romantis atau relasi interpersonal secara umum, sementara penelitian yang secara spesifik mengkaji peran *emotional priming* dalam konteks kedekatan emosional keluarga pada remaja masih terbatas. Selain itu, sebagian besar penelitian sebelumnya bersifat korelasional dan belum menguji secara eksperimental pengaruh aktivasi emosional situasional terhadap persepsi kedekatan emosional keluarga dan tingkat *secure attachment*.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat kesenjangan penelitian terkait mekanisme bagaimana aktivasi emosional situasional memengaruhi persepsi kedekatan emosional keluarga dan tingkat *secure attachment* pada remaja. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh *emotional priming* terhadap persepsi kedekatan emosional keluarga dan tingkat *secure attachment* pada siswa SMPN 155 Jakarta. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian psikologi perkembangan dan psikologi keluarga melalui integrasi pendekatan kognitif-afektif dan relasional. Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan menjadi dasar pengembangan intervensi psikologis dan program psikoedukasi keluarga yang berfokus pada penguatan kedekatan emosional dan kelekatan aman pada remaja.

Metodologi

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *emotional priming* terhadap persepsi kedekatan emosional keluarga dan tingkat *secure attachment* pada remaja awal. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen, karena memungkinkan pengujian hubungan sebab-akibat melalui pemberian perlakuan terkontrol (Campbell & Stanley, 1963) (Creswell & Creswell, 2018).

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 155 Jakarta, sebuah sekolah menengah pertama negeri yang berlokasi di Jakarta Selatan. Lokasi ini dipilih karena karakteristik siswanya berada pada fase perkembangan remaja awal, yang ditandai oleh dinamika emosional serta perubahan relasi dengan orang tua, sehingga relevan dengan fokus penelitian.

Sumber data penelitian berasal dari data primer yang diperoleh langsung dari respon siswa SMP Negeri 155 Jakarta sebagai subjek penelitian. Populasi penelitian adalah seluruh siswa SMP Negeri 155 Jakarta, sedangkan sampel penelitian berjumlah 30 siswa kelas VII dan VIII. Pemilihan sampel dilakukan menggunakan teknik purposive sampling dengan bantuan guru Bimbingan dan Konseling (BK), berdasarkan kriteria yang sesuai dengan tujuan penelitian. Subjek yang terpilih kemudian dibagi secara acak (random assignment) ke dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol untuk meminimalkan bias antar kelompok (Creswell & Creswell, 2018).

Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode eksperimen dengan desain pretest-posttest control group design. Desain ini dipilih karena memungkinkan peneliti

membandingkan perubahan skor sebelum dan sesudah perlakuan secara lebih akurat serta mengontrol pengaruh variabel luar (Campbell & Stanley, 1963). Pada tahap awal, kedua kelompok diberikan pretest untuk mengukur persepsi kedekatan emosional keluarga dan tingkat *secure attachment* sebelum perlakuan.

Selanjutnya, kelompok eksperimen diberikan perlakuan berupa *emotional priming* sebagai bentuk manipulasi eksperimental untuk mengaktivasi emosi yang berkaitan dengan relasi orang tua dan anak. *Emotional priming* dipahami sebagai aktivasi kondisi emosional tertentu yang dapat memengaruhi proses kognitif, evaluasi pengalaman emosional, dan respons afektif individu (Bower, 1981) (Forgas, 1995). Perlakuan diberikan melalui terapi sinema (cinematherapy), yaitu dengan menonton film pendek berdurasi ± 16 menit berjudul "Es Krim Terakhir dari Ayah – Bemsurvive Series" yang memuat stimulus emosional terkait hubungan orang tua dan anak. Penggunaan film sebagai stimulus emosional mengacu pada pendekatan terapi sinema yang memanfaatkan konten film untuk memunculkan refleksi emosional dan pemaknaan pengalaman relasional secara adaptif (Hesley & Hesley, 2001) (Wedding & Niemiec, 2014). Kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan.

Setelah perlakuan, kedua kelompok diminta menuliskan recall atau refleksi singkat mengenai pengalaman emosional dan relasi keluarga yang dirasakan, kemudian dilanjutkan dengan pemberian posttest untuk mengukur perubahan persepsi kedekatan emosional keluarga dan tingkat *secure attachment*.

Pengukuran variabel dilakukan menggunakan instrumen kuesioner psikologis yang dirancang untuk mengukur persepsi kedekatan emosional keluarga dan *secure attachment*. Skor yang diperoleh pada tahap pretest dan posttest digunakan untuk mengidentifikasi perubahan yang terjadi setelah aktivasi emosional situasional. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan perangkat lunak SPSS versi 26.

Analisis data diawali dengan uji normalitas untuk mengetahui distribusi data. Apabila data berdistribusi normal, analisis dilanjutkan menggunakan uji statistik parametrik. Uji utama yang digunakan adalah Paired Samples T-Test untuk menguji perbedaan rata-rata skor pretest dan posttest pada masing-masing kelompok. Sebagai analisis pendukung, digunakan Wilcoxon Signed-Rank Test sebagai alternatif nonparametrik apabila data tidak memenuhi asumsi normalitas. Seluruh pengujian statistik dilakukan pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Selain itu, ukuran efek dilaporkan untuk menunjukkan besarnya pengaruh *emotional priming*, menggunakan Cohen's d pada analisis parametrik dan rank biserial correlation pada analisis nonparametrik (Cohen, 1988) (Field, 2018).

Selama pelaksanaan penelitian, beberapa kendala yang dihadapi antara lain keterbatasan waktu pelaksanaan di lingkungan sekolah serta variasi kondisi emosional subjek yang berpotensi memengaruhi respons terhadap stimulus. Selain itu, jumlah sampel yang relatif terbatas menjadi keterbatasan dalam generalisasi hasil penelitian.

Meskipun demikian, metode penelitian ini memiliki keunggulan dibandingkan penelitian sebelumnya, yaitu penggunaan desain eksperimen dengan kelompok kontrol dan pengukuran berulang, sehingga memungkinkan pengujian pengaruh *emotional priming* secara lebih kuat. Penggunaan terapi sinema sebagai bentuk aktivasi emosional juga dinilai

sesuai dengan karakteristik remaja awal dan konteks sekolah, sehingga meningkatkan validitas ekologis serta relevansi praktis penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *emotional priming* terhadap kedekatan emosional keluarga dan *secure attachment* pada siswa SMPN 155 Jakarta. Analisis data dilakukan menggunakan Paired Samples T-Test dan Wilcoxon Signed-Rank Test untuk membandingkan skor *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Hasil analisis menunjukkan bahwa *emotional priming* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kedekatan emosional keluarga pada kelompok eksperimen. Uji Paired Samples T-Test menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara skor *pretest* dan *posttest* ($t(14) = -5,47$) ($p < 0,001$) dengan ukuran efek besar (Cohen's $d = -1,41$). Hasil ini diperkuat oleh uji Wilcoxon Signed-Rank Test yang juga menunjukkan perbedaan signifikan ($W = 4,00$) ($p = 0,002$). Sebaliknya, pada kelompok kontrol tidak ditemukan perbedaan yang signifikan antara skor *pretest* dan *posttest* ($t(14) = -1,03$) ($p = 0,322$) dengan ukuran efek kecil.

Tabel 1. Hasil Uji Paired Samples T-Test dan Wilcoxon Signed-Rank Test Kedekatan Emosional Keluarga (Kelompok Eksperimen)

Uji Statistik	Statistik	df	p	Ukuran Efek	Nilai
Paired Samples T-Test	$t = -5,47$	14	$< 0,001$	Cohen's d	-1,41
Wilcoxon Signed-Rank Test	$W = 4,00$	-	0,002	Rank biserial correlation	-0,933

Catatan. $H_a: \mu \text{ Measure 1} - \text{Measure 2} \neq 0$

Tabel 2. Hasil Uji Paired Samples T-Test dan Wilcoxon Signed-Rank Test Kedekatan Emosional Keluarga (Kelompok Kontrol)

Uji Statistik	Statistik	df	p	Ukuran Efek	Nilai
Paired Samples T-Test	$t = -1,03$	14	0,322	Cohen's d	-0,265
Wilcoxon Signed-Rank Test	$W = 38,0$	-	0,221	Rank biserial correlation	-0,367

Catatan. $H_a: \mu \text{ Measure 1} - \text{Measure 2} \neq 0$

Temuan ini menunjukkan bahwa *emotional priming* efektif dalam meningkatkan persepsi kedekatan emosional siswa terhadap keluarga ketika stimulus emosional diberikan secara terstruktur. Hasil ini konsisten dengan teori aktivasi emosi yang menyatakan bahwa stimulus emosional mampu mengaktifkan memori afektif dan penilaian interpersonal individu dalam jangka pendek. Justifikasi peneliti adalah bahwa kedekatan emosional keluarga merupakan konstruk yang relatif dinamis dan lebih responsif terhadap pengalaman emosional situasional dibandingkan dengan konstruk relasional jangka panjang.

Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa *emotional priming* tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *secure attachment*. Pada kelompok eksperimen, hasil uji Paired Samples T-Test menunjukkan tidak adanya perbedaan signifikan antara skor *pretest* dan *posttest* ($t(14) = 0,273$) ($p = 0,789$), yang diperkuat oleh uji

Wilcoxon Signed-Rank Test ($W = 64,5$) ($p = 0,820$). Hasil serupa juga ditemukan pada kelompok kontrol ($t(14) = -0,759$) ($p = 0,460$) dengan ukuran efek kecil (Cohen's $d = -0,196$).

Tabel 3. Hasil Uji Paired Samples T-Test dan Wilcoxon Signed-Rank Test *Secure attachment* (Kelompok Eksperimen)

Uji Statistik	Statistik	df	p	Selisih Rata-rata	SE
Paired Samples T-Test	$t = 0,273$	14	0,789	1,67	6,11
Wilcoxon Signed-Rank Test	$W = 64,5$	-	0,820	1,04	6,11

Catatan. $H_a: \mu \text{ Measure 1} - \text{Measure 2} \neq 0$

Tabel 4. Hasil Uji Paired Samples T-Test dan Wilcoxon Signed-Rank Test *Secure attachment* (Kelompok Kontrol)

Uji Statistik	Statistik	df	p	Ukuran Efek	Nilai
Paired Samples T-Test	$t = -0,759$	14	0,460	Cohen's d	-0,196
Wilcoxon Signed-Rank Test	$W = 51,5$	-	0,649	Rank biserial correlation	-0,142

Catatan. $H_a: \mu \text{ Measure 1} - \text{Measure 2} \neq 0$

Tidak ditemukannya pengaruh *emotional priming* terhadap *secure attachment* merupakan temuan yang secara teoretis dapat dipahami. Menurut teori *attachment*, pola keterikatan terbentuk melalui interaksi relasional jangka panjang dengan figur pengasuh utama dan bersifat relatif stabil. Oleh karena itu, stimulus emosional jangka pendek seperti *emotional priming* lebih efektif memengaruhi respons emosional situasional dibandingkan dengan struktur relasional yang mendalam.

Menariknya, temuan bahwa kedekatan emosional keluarga meningkat tanpa diikuti perubahan *secure attachment* merupakan hasil yang tidak sepenuhnya diharapkan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kedua konstruk tersebut saling berkaitan, keduanya memiliki tingkat stabilitas yang berbeda. Interpretasi lain yang memungkinkan adalah bahwa peningkatan skor kedekatan emosional mencerminkan peningkatan kesadaran emosional siswa, bukan perubahan pola relasi yang bersifat struktural. Batasan penelitian ini meliputi durasi perlakuan yang singkat, ukuran sampel yang terbatas, serta penggunaan instrumen *self-report* yang bergantung pada persepsi subjektif responden. Meskipun demikian, temuan ini memberikan kontribusi bahwa *emotional priming* dapat dimanfaatkan sebagai intervensi awal untuk meningkatkan kedekatan emosional keluarga dalam konteks pendidikan, namun belum cukup kuat untuk memodifikasi *secure attachment*.

Secara keseluruhan, validitas eksternal penelitian ini masih terbatas pada konteks siswa SMP dengan karakteristik serupa, sehingga generalisasi hasil perlu dilakukan secara hati-hati. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah pemanfaatan *emotional priming* dalam layanan bimbingan dan konseling sekolah sebagai strategi berbasis emosi untuk memperkuat hubungan emosional siswa dengan keluarga. Penelitian lanjutan disarankan untuk menggunakan desain longitudinal dan melibatkan peran orang tua secara langsung guna mengeksplorasi perubahan *secure attachment* secara lebih mendalam.

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *emotional priming* terhadap kedekatan emosional keluarga dan *secure attachment* pada siswa SMPN 155 Jakarta. Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa *emotional priming* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan persepsi kedekatan emosional keluarga pada kelompok eksperimen. Pemberian stimulus emosional melalui terapi sinema terbukti mampu mengaktifkan respons afektif remaja secara situasional, sehingga meningkatkan kesadaran dan keterlibatan emosional mereka terhadap relasi keluarga. Temuan ini menunjukkan bahwa kedekatan emosional keluarga merupakan konstruk yang relatif dinamis dan responsif terhadap aktivasi emosi jangka pendek.

Sebaliknya, hasil penelitian menunjukkan bahwa *emotional priming* tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *secure attachment*, baik pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Temuan ini menguatkan pandangan teoritis dalam teori kelekatan bahwa *secure attachment* merupakan pola relasional yang terbentuk melalui pengalaman interaksi jangka panjang dengan figur pengasuh utama dan bersifat relatif stabil. Dengan demikian, stimulus emosional yang bersifat sementara belum cukup kuat untuk memodifikasi struktur kelekatan yang telah terbentuk.

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi penting dengan mengintegrasikan teori *emotional priming*, teori kelekatan, dan teori sistem keluarga dalam menjelaskan perbedaan tingkat stabilitas antara kedekatan emosional keluarga dan *secure attachment* pada remaja. Temuan ini menegaskan bahwa aktivasi emosi lebih efektif mempengaruhi aspek afektif jangka pendek dibandingkan pola kelekatan yang bersifat mendalam dan berkelanjutan. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar pengembangan intervensi berbasis emosi dalam layanan bimbingan dan konseling sekolah untuk meningkatkan kedekatan emosional siswa dengan keluarga.

Adapun keterbatasan penelitian ini meliputi durasi perlakuan yang singkat, jumlah sampel yang relatif terbatas, serta penggunaan instrumen self-report yang bergantung pada persepsi subjektif responden. Selain itu, keterlibatan orang tua belum diakomodasi secara langsung dalam proses intervensi. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan desain longitudinal, melibatkan peran aktif orang tua, serta mengkombinasikan metode kuantitatif dan kualitatif guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai perubahan *secure attachment* pada remaja.

Daftar Pustaka

- Ainsworth, M. D. S. (1970). Attachment, exploration, and separation: Illustrated by the behavior of one-year-olds in a strange situation. *Child Development*, 41(1), 49–67. <https://doi.org/10.2307/1127388>
- Andriopoulou, P., & Kafetsios, K. (2015). Priming attachment security enhances emotion regulation and interpersonal functioning. *Journal of Social and Personal Relationships*, 32(2), 217–239. <https://doi.org/10.1177/0265407514522880>

- Armsden, G. C., & Greenberg, M. T. (1987). The inventory of parent and peer attachment: Individual differences and their relationship to psychological well-being in adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 16(5), 427–454.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2009). *Social psychology* (12th ed.). Pearson Education.
- Berk, L. E. (2007). *Development through the lifespan*. Pearson Education.
- Bowen, M. (1978). *Family therapy in clinical practice*. Jason Aronson.
- Bower, G. H. (1981). Mood and memory. *American Psychologist*, 36(2), 129–148. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.36.2.129>
- Bowlby, J. (1969). *Attachment and loss: Vol. 1. Attachment*. Basic Books.
- Bowlby, J. (2016). *Attachment and loss*. Routledge.
- Campbell, D. T., & Stanley, J. C. (1963). *Experimental and quasi-experimental designs for research*. Houghton Mifflin.
- Cohen, J. (1988). *Statistical power analysis for the behavioral sciences* (2nd ed.). Lawrence Erlbaum Associates.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th (ed.)). SAGE Publications.
- Field, A. (2018). *Discovering statistics using IBM SPSS statistics* (5th ed.). SAGE Publications.
- Forgas, J. P. (1995). Mood and judgment: The affect infusion model (AIM). *Psychological Bulletin*, 117(1), 39–66. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.117.1.39>
- Hesley, J. W., & Hesley, J. G. (2001). *Rent two films and let's talk in the morning: Using popular movies in psychotherapy*. John Wiley & Sons.
- Iftinan, M., & Junaidin. (2021). Dinamika emosi remaja dalam lingkungan keluarga. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 8(1), 66–75.
- Ikrima, N., & Khoirunnisa, R. N. (2021). Attachment orang tua dan implikasinya terhadap perkembangan remaja. *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental*, 10(2), 85–97.
- Kamkar, K., Doyle, A. B., & Markiewicz, D. (2012). Insecure attachment to parents and depressive symptoms in adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 41(8), 1036–1048. <https://doi.org/10.1007/s10964-011-9741-0>
- Margolese, S. K., Markiewicz, D., & Doyle, A. B. (2005). Attachment to parents, best friend, and romantic partner. *Journal of Youth and Adolescence*, 34(6), 637–650.
- Natalia, D., & Lestari, S. (2015). Kelekatan aman dan konstruksi mental positif pada remaja. *Jurnal Psikologi Sosial*, 13(2), 89–98.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human development* (11th ed.). McGraw-Hill.
- Permatasari, D., & Trihastuti, A. (2024). Kedekatan emosional keluarga dan kesejahteraan psikologis remaja. *Jurnal Psikoedukasi*, 22(2), 119–129.
- Putri, A. R. (2018). Kelekatan remaja dengan orang tua dan implikasinya terhadap hubungan interpersonal. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 7(1), 55–67.

-
- Santrock, J. W. (2016). *Adolescence* (15th ed.). McGraw-Hill Education.
- Utami, R., & Pratiwi, N. (2021). Kelekatan orang tua dan kecerdasan emosional remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 10(2), 134–145.
- Wedding, D., & Niemiec, R. M. (2014). *Movies and mental illness: Using films to understand psychopathology* (4th ed.). Hogrefe Publishing.
- Yolanda, R., Sari, P., & Hidayat, D. (2018). Peran kelekatan orang tua dalam perkembangan moral remaja. *Jurnal Psikologi Sosial*, 14(1), 23–34.